

Persepsi Masyarakat Desa Wangkelang terhadap Budaya Perawatan Ibu Postpartum

Dwi Lemintu Ningsih¹, Lutfatul Latifah²✉, Meivita Dewi Purnamasari³

¹²³Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
2lutfatul.latifah@unsoed.ac.id. / 081391691841

ABSTRACT

Background: The postpartum period is critical in the survival of mothers and newborns. Postpartum care can be done traditionally. The culture of postpartum care is very diverse; the perception of the community itself influences the application of postpartum care culture. **Aim:** This study aims to determine the public perception of the culture of postpartum maternal care. **Methods:** This study uses a qualitative method with a descriptive approach. There were six informants in this study, the informants were mothers who had given birth. This study uses data analysis steps: data reduction, categorization, synthesis, and hypothesis. **Results:** This study yielded three themes (types of culture, cultural perception, and preserving culture). Several existing treatment cultures range from dietary restrictions, behavior, dress, food recommendations, dressing, and traveling. In addition, there is a culture that is not following health, and there are also negative and positive impacts of culture so that some people have the perception to preserve it. The culture of postpartum mother care in Wangkelang village is very diverse. However, some cultures are not following health science. Apart from that, there are also positive and negative impacts of culture. Culture is a legacy and a habit that is carried out continuously. **Conclusion:** There are many cultures of caring for postpartum mothers in Wangkelang Village, such as food restrictions, activity restrictions, dress restrictions and travel restrictions.

KEYWORDS

Culture, Postpartum Care, Qualitative

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya tersendiri dalam merawat ibu pada masa kehamilan dan nifas, kebiasaan tersebut dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Rumpiati, 2022). Masa nifas merupakan masa kritis dalam keberlangsungan hidup bagi ibu dan bayi yang baru lahir, sebagian besar kematian ibu dan bayi terjadi dalam 1 bulan pertama setelah persalinan, untuk itu perawatan kesehatan selama periode postpartum sangat dibutuhkan oleh ibu dan bayi baru lahir agar dapat terhindar dari kesakitan dan kematian (Suryawati, 2007). World Health Organization (WHO) menganjurkan perawatan paska persalinan diberikan dalam 24 jam setelah melahirkan oleh tenaga kesehatan.

Kepercayaan dan keyakinan budaya dalam

perawatan ibu postpartum masih banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga dipengaruhi oleh persepsi yang ada. Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengatutan informasi indrawi (Arnanda, 2021).

Budaya yang diwariskan di desa Wangkelang Kecamatan Kandangserang, Pekalongan, sudah dipraktikkan secara turun-temurun dan memiliki nilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang kesehatan juga tergolong masih kurang dibuktikan dengan data pendidikan yang diperoleh dari hasil sensus pada tahun 2021 oleh pemerintahan Desa Wangkelang, masyarakat Desa Wangkelang sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) saja. Dari hasil observasi yang dilakukan pada bulan April-Juli 2021, saat melahirkan masyarakat

pergi ke bidan atau puskesmas terdekat namun masyarakat juga masih cenderung percaya dengan dukun bayi untuk melakukan perawatan setelah persalinan seperti pijit badan ibu, pijat badan bayi, memandikan bayi hingga menyiapkan jamu untuk ibu (Mariyati & Tumansery, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5-10 Juli 2021 dengan 30 warga masyarakat desa, perilaku budaya masyarakat tentang perawatan nifas berbasis tradisional di Desa Wangkelang juga masih kental seperti pantangan-pantangan dan aturan yang sering dijumpai dalam perawatan ibu postpartum. Budaya yang dipraktikkan sangat beragam contohnya seperti aturan dalam berpakaian, pantangan dalam makan dan minum, pantangan dalam hal istirahat dan pantangan dalam hal aktivitas sehari-hari. Pantangan-pantangan dan aturan dalam berpakaian misalnya seperti ibu yang telah melahirkan tidak boleh mengenakan celana atau rok namun dianjurkan menggunakan jarit atau selendang, selain itu ibu yang telah melahirkan juga harus menggunakan bengking yang dipakai dengan sangat kencang tujuannya agar bentuk tubuh ibu yang telah melahirkan tetap ideal. Kemudian untuk pantangan dalam makan dan minum misalnya seperti ibu yang telah melahirkan pada 1 minggu pertama boleh makan apa saja yang diinginkan atau yang sering disebut dengan "mapas" oleh masyarakat setempat, namun ketika sudah melewati 1 minggu pertama ibu hanya boleh makan dengan cara putihan yaitu mengonsumsi nasi dan sayur yang dibumbui dengan bawang putih dan garam. Selain itu ibu tidak diperbolehkan makan

ikan tujuannya agar darah nifas tidak berbau amis, juga tidak diperbolehkan untuk tidur siang karena dianggap pamali dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi ibu dan bayi.

Dari hasil observasi di desa Wangkelang aktivitas sehari-hari ibu setelah melahirkan juga memiliki aturan tersendiri misalnya ibu tidak diperbolehkan keluar rumah setelah jam 4 sore dan tidak boleh berpergian selama 40 hari, kemudian ibu tidak boleh tidur siang karena dianggap akan membawa dampak buruk, ketika ibu keluar rumah ibu harus menggunakan peniti, silet, gunting kuku atau sejenisnya yang di gantung pada baju ibu tujuannya untuk menolak hal-hal buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Budaya perawatan tersebut masih dipraktikkan hingga sekarang walaupun saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat, dimana informasi ada dimana-mana dan dapat diakses kapan saja. Di desa Wangkelang perkembangan teknologi sudah pesat dimana hampir setiap orang memiliki handphone, namun masyarakat desa kesulitan untuk mengakses informasi-informasi yang ada karena terkendala jaringan, tidak terdapat jaringan seluler di desa Wangkelang. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai budaya perawatan ibu postpartum.

Praktik budaya perawatan ibu postpartum yang terdapat di desa Wangkelang tidak semua tepat jika ditinjau dari sudut pandang kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arnanda, 2021) dijelaskan bahwa tidak

semua budaya yang diterapkan dapat membawa manfaat baik bahkan bisa sebaliknya yaitu membawa dampak yang buruk jika dilihat dari sudut pandang kesehatan, budaya yang membahayakan contohnya seperti memijatkan perut ketika masa nifas dan budaya pantangan makanan.

Peran perawat maternitas sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan mengenai perawatan masa nifas yang baik dan benar. Perawat sebagai edukator dimana memberikan pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan tentang perawatan masa nifas baik berdasarkan ilmu keperawatan maupun perawatan masa nifas berdasarkan kebiasaan atau budaya yang ada pada masyarakat. Selain peran sebagai edukator, perawat sebagai kolaborator juga sangat penting, dimana perawat akan dapat mengkolaborasi berbagai tindakan guna memberikan pelayanan terbaik untuk pasien dengan tenaga kesehatan lainnya maupun dukun bayi yang dipercaya pasien (Prastiwi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2020) menemukan tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap tradisi masa nifas dan tindakan berpengaruh terhadap perawatan nifas di wilayah kerja Puskesmas Jeunglike Kota Banda Aceh. Penelitian tersebut hanya untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan perilaku ibu dalam melakukan perawatan nifas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat desa Wangkelang tentang budaya yang diterapkan dalam perawatan masa nifas di Desa Wangkelang Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2018). Lokasi penelitian ini di Desa Wangkelang, Kec. Kandangserang, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah, dilakukan pada Maret-Juli 2022.

Proses pemilihan informan peneliti menggunakan teknik kelompok fokus (Moleong, 2018). Ukuran sampel berbasis pada kualitas atau ciri-ciri sampel yang ingin diwakili (Saryono, 2011). Pemilihan ciri dilakukan secara heterogen yaitu peneliti membedakannya dengan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan juga usia. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang didapat dari hasil saturasi data dan juga sampel yang memiliki ciri khusus. Enam orang informan tersebut merupakan ibu yang sudah pernah melahirkan dengan tingkat ekonomi tinggi (setara atau lebih dari UMR), dan rendah (dibawah UMR), kemudian ibu yang sudah pernah melahirkan dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana), dan rendah (SD dan SMP), serta ibu yang sudah pernah melahirkan dengan usia produktif (15-65 tahun) dan lanjut usia (dimulai dari usia 65 tahun).

Pengambilan data dengan melakukan observasi terhadap masyarakat desa Wangkelang yang masih menerapkan budaya perawatan ibu postpartum. Observasi dilakukan dengan cara membangun interaksi yang intensif antara peneliti dengan masyarakat desa Wangkelang. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara yang sesuai

Tabel 1. Panduan wawancara

No	Pertanyaan Kunci
1	Bagaimana budaya masa nifas yang ada dilingkungan ibu?
2	Sebutkan apa saja perilaku budaya saat nifas yang ibu lakukan?
3	Sebutkan apa saja jenis perawatan masa nifas yang biasanya masih dilakukan saat ibu nifas? Kenapa masih dilakukan?
4	Sebutkan apa saja perilaku yang dilarang (pantangan) saat ibu nifas?
5	Mengapa ibu mengikuti budaya sekitar dalam melakukan perawatan nifas?
6	Menurut ibu manakah perilaku yang tidak bermanfaat atau berlawanan dengan kesehatan?
7	Apakah ada dampak positif maupun negatif untuk ibu, anak dan keluarga dengan perilaku tersebut? Apa saja dampaknya?
8	Menurut ibu siapa yang menyuruh ibu untuk melakukan perilaku tersebut?
9	Menurut ibu apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku yang harus dilakukan maupun dilarang untuk dilakukan tersebut? Alasannya?
10	Ketika nifas apakah ibu pernah mengunjungi tempat untuk melakukan perawatan nifas? Jika iya dimana dan berapa kali?
11	Jelaskan ketakutan atau kemungkinan terburuk tentang apa yang ibu jalankan selama nifas? Jika ada mengapa?
12	Apakah menurut ibu budaya perawatan yang ibu lakukan harus tetap di lestarikan? Jika perlu dilestarikan mengapa?

dengan informan yang telah ditetapkan, dilakukan secara face to face, waktu wawancara disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan informan antara 20-60 menit per orang, dilakukan secara tertutup untuk menjaga privasi responden. Atas ijin informan, wawancara direkam menggunakan handphone, kemudian peneliti mengumpulkan data-data dari dokumentasi (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan 2-3 kali, yang pertama untuk mengumpulkan data dan yang kedua dan ketiga untuk melakukan konfirmasi dari data yang telah dihasilkan pada wawancara pertama.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong 2018). Alat bantu penelitian berupa pedoman wawancara, yang merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi (Thala Alhamid dan Bundur Anufia, 2019).

Analisis data menggunakan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Methode karena dalam analisis data dilakukan secara tetap membandingkan satu datum dengan datum lainnya dari hasil open coding, dan secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lain yang didapat dari hasil axial coding dan selective coding. Secara umum proses analisis data mencakup, reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja. Reduksi data dengan mengidentifikasi satuan unit dari hasil transkrip wawancara, selanjutnya membuat membuat open coding. Kategorisasi disusun kategori dengan memilah setiap satuan kedalam bagian yang memiliki kesamaan, kemudian setiap kategori diberi label. Sintesisasi dengan membuat tabel selective coding dengan mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lain dan diberi label kembali. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti lebih dulu membuat axial coding, hasil axial coding akan muncul sub tema yang kemudian dikategorisaikan ulang untuk menjadi beberapa tema.

Keabsahan data dilakukan untuk menjamin kakuratan data. Keabsahan data menggunakan teknik

pemeriksaan dengan 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Moleong, 2018). Untuk mencapai credibility, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, membangun interaksi, melakukan konfirmasi ke informan pada pertemuan ke dua dan ke tiga. Untuk mencapai transferability peneliti melakukan validasi terhadap masyarakat dengan menggunakan metode wawancara yang sama namun bukan informan yang digunakan untuk pengambilan data. Dependability didapat dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, confirmability didapat dengan melakukan diskusi (member check) untuk memastikan apakah proses dan hasil yang didapatkan sudah sesuai. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia, no 738/EC/KEPK/V/2022.

HASIL

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

Karakteristik informan dapat dilihat di tabel 2.

Berdasarkan hasil dengan 6 informan, diperoleh tema mengenai persepsi informan tentang budaya perawatan ibu postpartum di desa Wangkelang Kec. Kandangserang, Kab. Pekalongan Jawa Tengah.

Tema 1: Jenis-jenis Budaya

Tema ini diambil dari dua sub tema yaitu jenis-jenis budaya yang terdiri dari beberapa kategori yaitu pantangan makanan, pantangan berpakaian, pantangan aktivitas, pantangan berpergian, anjuran mutih, anjuran berpergian, anjuran minum jamu dan anjuran perilaku. Tema pertama yaitu jenis-jenis budaya yang terdiri dari kategori pantangan makanan, pantangan berpakaian, pantangan aktivitas dan pantangan berpergian, semua informan menyatakan terdapat jenis-jenis budaya yang dilakukan saat nifas, pernyataan informan sebagai berikut:

I1 “budayanya seperti ngilari makanan yang berlemak terus minum jamu terus nggak boleh keluar pada sore hari nggak boleh makan pada malam hari nggak boleh tidur waktu siang.”

I2 “budayanya sangat banyak kaya memakai bengking, ambetan, ngilari makanan, terus

Tabel 2. Karakteristik Informan

Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan	Jumlah Anak
I1	35	SD	IRT	-	2
I2	38	S1 PG SD	Guru	-	3
I3	43	SMP	Buruh tani	RP. 1000.000,00	4
I4	38	SMA	Pengepul kerajinan tangan	RP. 3000.000,00	2
I5	27	D3 FISIOTERAPI	Fisioterapis	-	1
I6	50	SMA	Perangkat desa	-	2

missal mau keluar rumah harus bawa pames atau peniti atau gunting terus kalo baru lahiran itu ga boleh pergi-pergi selama 40 hari, ga boleh tidur siang juga.”

13 *“ya budayane banyak banget mba kaya anuuu ee ambetan, pake bengking, ngilari, nek keluar rumah harus bawa pames atau peniti atau gunting terus klo baru lahiran itu ga boleh pergi-pergi selama 40 hari, ga boleh tidur siang juga.”*

14 *“budaya di lingkungan saya itu seperti ngilari makanan yang berlemak terus minum jamu terus nggak boleh keluar pada sore hari nggak boleh makan pada malam hari nggak boleh tidur waktu siang.”*

15 *“budaya yang sering dibanget dilakukan itu budaya pantangan makanan, aturan berpaikan, aturan jam istirahat, itu sing paling mencolok ya mba. Kalau budaya yang lan itu kaya lerongan, minum jmu, pijet badan gitu mba.”*

16 *“kalo saya melakukan beberpa yang memang katanya harus dilakukan mbak, kaya misalnya budaya memakai lerong di jidat, budaya dalam berpakaian, budaya pantangan-pantangan makanan, sma aturan-aturan kaya kegiatan sehari-hari sama pijet mba.”*

Dari 6 responden terdapat 5 responden yang menyatakan anjuran makanan, perilaku, dan anjuran berpakaian yang dilakukan oleh ibu nifas, adapun pernyataan informan sebagai berikut:

12 *“Kita katanya itu dari dulu itu nggak boleh makan telur katanya nggak boleh makan ikan laut terus pedes asem terus seperti makan daging daging launya, ya nggak boleh tiap bolehnya hanya muteh kita makan tempe kita makan daun keji kalau dari dahulu itu hanya garam yang di gongseng itu di sangan.”*

13 *“kalo perawata ya palingangan kaya pijet badan, pijet perut, terus kaya merawat diri dalam misale ya minum jamu jamuan mba.”*

14 *“yang di lakukan seperti minum jamu ya harus kita minum alasanya ya agar susunya itu lancer, badane seger juga, makan seperti mutih hanya sama tempe bacem nggak boleh katanya nggak boleh makan makanan yang bar bumbu-bumbu*

berminyak kalo ini si alesannya katanya biar bekas lahirane itu cepet kering”

15 *“Kalau budaya yang lan itu kaya lerongan, minum jmu, pijet badan gitu mba.”*

16 *“kalo saya melakukan beberpa yang memang katanya harus dilakukan mbak, kaya misalnya budaya memakai lerong di jidat, budaya dalam berpakaian, budaya pantangan-pantangan makanan, sma aturan-aturan kaya kegiatan sehari-hari sama pijet mba.”*

Tema 2: Persepsi budaya

Tema persepsi budaya dengan kategori sebagai berikut, ibu menyetujui adanya berilaku budaya, ibu mempertahankan perilaku budaya, dampak positif dan negatif, perilaku budaya yang tidak sesuai. Kategori menyetujui perilaku budaya diambil dari pernyataan 4 dari 6 informan, pernyataan informan sebagai berikut:

11 *“Kalau menurut saya sih setuju aja Mbak kan itu juga budaya yang diwariskan dari zaman dulu dan harus kita lestarikan.”*

12 *“setuju si mba, budaya sudah dilakukan dari jaman dulu ya, bahkan dari saya belum lahir mungkin udah ada budaya ini. Terus udah terbukti juga kalo nerapin budaya juga manfaatnya banyak mbak jadi gada ruginya.”*

14 *“Kalau menurut saya sih kurang setuju ya mbak, karna kaya aturan aktivitas aja itu bisa membatasi gerak kita yang seharusnya kita bisa latihan gerak malah tidak terus yang seharusnya kita refresing malah tidak lalu kaya makanan harusnya kita makan yang banyak vitamin, protein dll malah kita harus muteh kan itu gada vitaminyanya ya padahal ASI kan harus tetap lancar mbbak, tapi ya gimana lagi karna itu budaya jadi harus dilakukan.”*

15 *“saya pribadi jujur ada setuju ada tidaknya mba*

Tabel 3. Analisis Tema

KATEGORI	SUB TEMA	TEMA	
Pantangan makanan Pantangan berpakaian	Pantangan	Jenis-Jenis Budaya	
Pantangan berpergian Pantangan aktivitas	Anjuran		
Anjuran perilaku Anjuran berpakaian			
Anjuran minum jamu Anjuran mutih			
Ibu menyetujui adanya perilaku budaya			Menyetujui budaya
Ibu mempertahankan perilaku budaya			Alasan mempertahankan
Ibu menyebutkan dampak positif dan negatif	Dampak perilaku budaya		
Ibu menyebutkan perilaku budaya yang tidak sesuai	Budaya yang tidak sesuai	Persepsi budaya	
Ibu menyebutkan ketakutan pada perilaku yang tidak sesuai	Khawatiran terhadap perilaku budaya		
Ibu menyebutkan budaya harus di lestarikan	Melestarikan budaya	Melestarikan budaya	
Ibu mengatakan budaya tidak perlu dilestarikan	Tidak melestarikan budaya		
Ibu menyebutkan melestarikan budaya dengan memilih dan memilah	Melestarikan budaya		

karna memang ada beberapa budaya yang memang ada dampak positifnya da juga ada budaya yang membawa dampak negatif jadi saya masih setengah-setengah saya mba.”

Kategori yang kedua yaitu alasan mempertahankan budaya, kategori tersebut didapatkan dari pernyataan informan:

11 *“Ya itu kan hanya itu mengikuti disuruh orangtua ya bagaimana itu sudah budaya yang diterapkan dari zaman nenek kita dari zaman dulu lah tapi sekarang ya hampir semua orang melakukan budaya tersebut apalagi yang masih tinggal sama orang tua pastinya ya harus melakukan kecuali yang anak-anak muda itu biasanya susah kalau disuruh untuk mengikuti budaya zaman dulu.”*

12 *“ya saya kan manut orang tua jaman dulu mba, terus kaya tetangga saya semuanya juga*

melakukan juga ini tu kaya sudah menjadi kebiasaan sih mba disini.”

13 *“ya saya kan manut orang tua jaman dulu mba, kan budaya kui ws aturan yng dilakukan warga sini turun temurun jadi udah dari buyut-buyute dulu melakukan budaya ini mba jadi ya saya ikut melakukan.”*

14 *“untuk kebaikan saya waktu nifas untuk kesehatan saya dan bayi. Terus alasan lain ya palling kaya dipaksa oleh orang tua ya harus mengikuti perkataan orang tua katanya hal ini itu udah jadi kepercayaan dan budayanya gitu mbak.”*

15 *“Saya melakukan ya karna itu sebuah warisan budaya yang sudah dilakukan dan diyakini dari generasi-ke generasi terus juga sebagai bentuk penghormatan pada budaya yang ada mba.”*

16 *“karna kan itu udah ada dari jaman dulu dari jaman ibu saya nenek saya bahkan buyut saya, jadi yan udah turun temurun.”*

Kategori yang ketiga yaitu dampak positif dan negatif. Kategori tersebut didapatkan dari semua pernyataan informan:

- I1 *"Kalau dampak negatifnya paling ya Ibu tuh nggak bisa kemana-mana selama 40 hari tidak liburan kan jenuh ya bisa stress juga Ya seperti menjaga bentuk tubuh menjaga kesehatan tubuh dan menjaga kekebalan tubuh juga."*
- I2 *"kalo dampak positif pasti ada mba. Misalnya menjaga betuk tubuh ibu yang telah melahirkan itu buktinya banyak mba orang jaman dulu badanya bagus mba walaupun sudah tua, terus juga untuk menjaga kesehatan, terus kalau dampak negatifnya kaya ga bisa makan enak."*
- I3 *"dampak positif ya kaya budaya itu untuk menjaga betuk tubuh ibu yang telah melahirkan, terus juga untuk menjaga kesehatan, terus kalau dampak negatifnya kaya ga bisa kemana-mana ga bisa pergi jalan-jan terus ga boleh makan yang enak-enak,"*
- I4 *"Kalau dampak negatifnya paling ya Ibu tuh nggak bisa kemana-mana selama 40 hari ya bisa stress juga, kalau dampak positifnya si pastinya lebih ngirit ya mba pengeluarannya, terus kaya minum jamu itu seger jga di badan gitu mba."*
- I5 *"kalau dampak positifnya ya pastinya menambah pengetahuan tentang budaya, terus juga pastinya bisa memberlancar keluarnya asi kalau misal minum jamu, terus kalo dampak negatifnya ya kaya bisa stres ya karena ga boleh keluar sebelu 40 harian."*
- I6 *"ya pasti ada mba kan budaya ga mungkin di pertahankan kalo gada dampak positifnya, kalau yang saya rasa si kaya budaya minum jamu itu enak mba susunya keluarnya banyak kan otomatis anaknya juga kenyang ga kekurangan susu terus kaya pijet gitu juga enak mba apalagi kan kalo abis lairan itu capek ya pegel-pegel badanya lah kalo dipijet jadi enak mba."*

Kategori yang keempat yaitu budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan. kategori Terdapat 5 dari 6 pernyataan informan:

- I1 *"Ya kalau menurut Ibu kalau diterapkan kalau zaman sekarang itu Ya jelas ada nggak boleh makan makanan seperti telur ini tuh itu kan jelas kita kan butuh butuh protein ya untuk anak kita Mbak Terus misalkan kita sedang menyusui masa makan di malam hari nggak boleh."*
- I3 *"jujur mba saya ga tau soale saya kan selama ini hanya tau perawatan tradisional tok mba, jadi nem misal secra kesehatan yasaya tidak tau mba."*
- I4 *"menurut saya sih kalau diterapkan kalau zaman sekarang itu Ya jelas ada mbak. seperti makanan kan banyak tuh pantanganya dan menurut saya pantangan itu juga kadang ada yang seharusnya dimakan ibu nifas malah menjadi pantangan, contohnya kaya lauk pauk gitu ya telur daging kan sebenarnya kita butuh tapi malah ga boleh."*
- I5 *"kalo menurut saya pribadi sih ada beberapa yang kurang sreg disaya mba misalnya kan ibu nifas harus makan makanan yang gizinya seimbang nah klo makanya diatur hanya muteh saja ya nanti bisa berprngaruh ke asi mba. Terus kaya budaya yang ga boleh keluar rumah sebelum 40 hari itu juga menurut saya kurang pas ya jadi ga ke posyandu lo mba biasanya kalo orang-orang yang masih kolot ke posyandu setelah 40 hari berlalu."*
- I6 *"yang saya takut itu yang soal makanan mba kan kayane semua serba dilarang ya mba disini jadi saya takut kalau nanatinya anak saya kurang gizi kan bayi makannya dari ibunya kalau ibunya makanya aja kurang bagus brati anaknya juga da dapet gizi yang bagus mba."*

Kategori yang kelima yaitu Kehawatiran terhadap perilaku budaya. Terdapat 4 dari 6 pernyataan informan:

- 12 *“saya si khawatir apa yang saya lakukan dan warga lakukan belum benar kalo menurut kesehatan mba, soalnya kan saya sendiri juga tidak tau yang benar dan yang bagik itu bagaimana apalagi tentang kesehatan saya tidak tahu.”*
- 13 *“saya si khawatir apa yang saya lakukan dan warga lakukan belum benar kalo menurut kesehatan mba, soalnya kan yang saya tau hanya erawatan denga cara tradisional.”*
- 14 *“yang saya takutkan si lebih ke bayi saya mba. Kan sayanya ngilari gitu ya makanya juga ga bisa sesuai keinginan intinya terbatas lah mba nah saya takunya anak saya itu tidak mendapat nutrisi yang baik dari Asi saya mbak.”*
- 15 *“Yang paling sya takutkan sih gada ya mbak karna saya melakukan atau menerapkan budaya yang memang membawa dampak potif untuk saya buah hati dan jga keluarga jadi saya tidak ada ketakutan ih mba sejauh ini.”*

Tema 3: Melestarikan Budaya

Tema ini diambil dari 3 kategori yaitu, melestarikan budaya, melestarikan budaya dengan memilih dan memilah serta tidak melestarikan budaya. Tema ini didapat dari 6 informan. Pernyataan 6 informan tersebut adalah:

- 11 *“Ya Kalau menurut saya kalau menurut zaman sekarang nya harusnya ya tidak juga sih ya Kita harusnya yang menganut peraturan yang kesehatan juga dilakukan yang udah ya ya Ada alakadarnya baiknya ya kita lakukan jadi biar sama-sama seimbang.”*
- 12 *“menurut saya bagus kalau dilestarikan ya mba, kann itu kebiasaan dari dulu yang selalu dilakukan sama warga sini ya jadi harus dilestarikan jangan di buang.”*
- 13 *“karna saya Cuma tau perawatan tradisional ya menurut saya bagus kalau dilestarikan ya mba, soale jga kan itu aturan budaya yang sudah ada dari zaman dulu.”*
- 14 *“menurut saya kalau menurut zaman sekarang nya*

harusnya ya tidak juga harus bisa memilih dan memilah budaya tapi budaya juga tetap dilestarikan mba karna kan itu udah jadi warisan.”

15 *“menurut saya ya harus di lestarkan tapi ya harus ada perubahan sedikit demi sedikit sih mba kaya budaya yang erugikan itu kalau bisa di modivikasi lah tapi ttep ada begitu mba.”*

16 *“ya perlu sih mba karna itu warisan dari dulu jadi udan menjadi kebiasaan kia sebagai masyarakat desa mba kaya itu juga ada hal baik-baiknya jadi ya perlu di lestarkan.”*

PEMBAHASAN

Pantangan makanan dan anjuran makanan

Pantangan makanan merupakan salah satu jenis budaya perawatan ibu nifas yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Pantangan makanan itu sendiri ada berbagai macam seperti, tidak boleh makan telur dan ikan laut karena masyarakat sekitar mempercayai jika saat nifas mengonsumsi telur dan ikan asin maka darah nifas akan berbau amis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Intan, 2018) terdapat juga jenis pantangan yang menjelaskan tidak boleh mengonsumsi telur dan ikan laut. Selain itu ibu nifas juga tidak boleh mengonsumsi daging karena masyarakat meyakini bahwa makan daging akan memperlambat penyembuhan luka pada jalan lahir bayi, selanjutnya ibu nifas juga tidak boleh makan pedas dan asam karna dapat menyebabkan diare pada ibu dan anak dan ibu nifas juga tidak diperbolehkan makan makanan yang berminyak karena dapat menyebabkan luka pada jalan lahir bayi keringnya lama. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2017) yang menyatakan

mengenai pantangan-pantangan yang dilakukan oleh ibu nifas.

Berbagai macam pantangan makanan tersebut membuat ibu terbatas dalam mengonsumsi makanan namun terdapat anjuran makanan yang dapat dimakan oleh ibu yaitu “mutih”. Mutih merupakan anjuran makan untuk ibu pada masa nifas yang artinya ibu hanya boleh makan nasi serta sayur saja tidak boleh menggunakan lauk pauk yang lain seperti telur, daging, dan juga ikan laut.

Terdapat informan yang menyatakan bahwa ibu tidak sepenuhnya menerapkan budaya pantangan makanan tersebut, karena menurut mereka dengan adanya budaya pantangan makanan nutrisi ibu dan bayi akan berkurang. Menurut (Safitri et al., 2020) bahwa budaya pantangan makanan dapat menyebabkan kekurangan gizi pada ibu dan bayi serta dengan adanya budaya pantangan makanan pada ibu nifas justru memperlama proses pemulihan paska hamil dan melahirkan, namun budaya tersebut sudah erat dan melekat pada kehidupan masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini dan sudah menjadi warisan budaya.

Pantangan aktivitas dan anjuran perilaku

Selain pantangan makanan ibu nifas di desa Wangkelang juga memiliki pantangan aktifitas diantaranya adalah dilarang untuk keluar rumah pada sore hari karena masyarakat sekitar mempercayai ketika sore hari banyak makhluk halus sehingga rawan terkena sawan. Selain tidak diperbolehkan keluar pada sore hari ibu nifas juga dilarang untuk berpergian

selama 40 hari tujuannya untuk menghindari sawan dan juga untuk memulihkan tubuh setelah hamil dan melahirkan. Budaya tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mariyati & Tumansery, 2018). Ibu nifas di desa Wangkelang juga tidak diperbolehkan melakukan aktivitas berat seperti angkat-angkat benda yang berat, mencuci dan lainnya, biasanya kegiatan tersebut akan digantikan oleh suami selama ibu dalam periode nifas.

Ibu nifas tidak diperbolehkan tidur siang selama nifas karena menurut kepercayaan masyarakat ibu nifas ketika tidur siang maka akan mengalami, lemah, letih dan lesu sehingga ibu menjadi lemas. Namun pantangan-pantangan tersebut tidak semuanya dilakukan oleh ibu nifas, terdapat informan menyatakan bahwa ibu tidak melakukan beberapa pantangan aktivitas karena dirasa dapat menimbulkan kebosanan, aktivitas terbatas bahkan stres dan kurang tidur. Penelitian Saraswati (2021) juga menemukan bahwa masih terdapat budaya tidak memperbolehkan ibu untuk tidur siang.

Untuk anjuran perilaku ibu nifas yang ada di desa Wangkelang seperti jika ibu hendak keluar rumah maka ibu harus membawa “gaman” dalam hal ini gaman diartikan sebagai benda yang digunakan untuk menangkal hal-hal mistis. Benda-benda tersebut antar lain, pames, kater, gunting kecil, gunting kuku dan peniti, benda tersebut akan di bawa atau digantungkan pada pakain ibu nifas ketika hendak keluar dari rumah. Anjuran tersebut sering kali dilakukan oleh ibu nifas yang ada di desa Wangkelang.

Persepsi mempertahankan budaya

Budaya nifas yang ada di desa Wangkelang sangat beragam, dari semua informan dalam wawancara mengatakan bahwa alasan ibu melakukan budaya perawatan nifas adalah karna di perintahkan oleh orang tua, dan juga masyarakat sekitar. Selain diperintah oleh orang tua informan juga mengatakan bahwa budaya perawatan nifas yang ada merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Budaya perawatan pada ibu nifas merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang yang masih dipercaya dan juga dilakukan serta dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat desa Wangkelang. Alasan ibu melakukan budaya perawatan nifas juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2020), bahwa alasan ibu melakukan budaya perawatan nifas adalah karna perintah dari orang tua dan menerapkan budaya yang ada dan sudah menjadi tradisi.

Dampak positif dan negatif perilaku budaya

Perilaku budaya adalah sebuah tindakan yang dilakukan atau diterapkan oleh seorang individu yang berlandaskan budaya. Dari berbagai macam perilaku budaya yang ada di desa Wangkelang menimbulkan munculnya beberapa dampak positif dan negatif. Terdapat beberapa dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku budaya diantaranya, terdapat informan yang menyatakan salah satu dampak negatif dari perilaku budaya adalah tidak boleh keluar rumah yang mana menurut informan tidak diperbolehkan keluar

selama 40 hari pada periode nifas dapat menyebabkan kebosanan, jenuh hingga stres pada ibu nifas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2016), tingkat stres pada ibu nifas sangatlah tinggi, sehingga ibu nifas harus bisa menjaga tingkat stres agar tidak naik. Selain tidak diperbolehkan berpergian selama 40 hari, 3 dari 6 responden mengatakan dampak negatif yang muncul dari perilaku budaya adalah pantangan makanan, karena 3 informan mengatakan bahwa tidak semua pantangan makanan baik untuk dilakukan oleh ibu nifas. Selain itu dampak negatif dari perilaku budaya yaitu terbatasnya aktivitas yang dilakukan oleh ibu nifas.

Selain dampak negatif terdapat pula dampak positif dari perilaku budaya. Empat dari enam informan mengatakan salah satu dampak negatif adalah untuk menjaga kesehatan, karena masyarakat setempat percaya perilaku budaya yang ada berguna untuk menjaga kesehatan seperti minum jamu. Selain menjaga kesehatan perilaku budaya juga bermanfaat untuk menjaga keindahan bentuk tubuh pada ibu nifas. Perilaku budaya yang bermanfaat untuk menjaga bentuk tubuh yaitu seperti memakai bengking dan ambet, dengan memakai bengking dan ambet masyarakat percaya hal tersebut dapat menjaga perut ibu agar tetap kencang dan tidak bergelambir setelah hamil dan melahirkan.

Ibu yang menggunakan bengking dan ambet akan membantu dan membuat tubuh ibu kembali ke bentuk semula seperti sebelum hamil dan melahirkan. Apabila ibu nifas tidak mau menggunakan bengking dan ambet maka nantinya ibu akan memiliki bentuk

tubuh yang kurang baik terutama di bagian perut akan bergelampir. Selain perilaku budaya minum jamu juga termasuk kedalam dampak positif karena di percaya dapat membuat daya tahan tubuh ibu nifas menjadi lebih baik dan juga membuat ibu nifas lebih segar dan bugar serta dapat memperlancar produksi ASI. Budaya minum jamu dapat menyehatkan dan memperlancar ASI pada ibu nifas, pernyataan tersebut didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2018).

Budaya yang tidak sesuai dan kekhawatiran terhadap perilaku budaya

Banyaknya budaya perawatan ibu nifas yang ada di desa Wangkelang terdapat beberapa budaya yang tidak sesuai dengan ilmu kesehatan hal tersebut dikatakan langsung oleh informan dalam wawancara. Terdapat tiga dari enam responden mengatakan terdapat budaya yang tidak sesuai, satu dari enam responden mengatakan tidak mengetahui perawatan budaya berdasarkan ilmu kesehatan, terdapat responden mengatakan memilih dan memilah perilaku budaya. Pernyataan tiga dari enam informan tersebut menyatakan terdapat budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan yaitu seperti budaya pantangan makanan, budaya tersebut membuat ibu tidak mendapatkan nutrisi yang baik karena yang seharusnya dikonsumsi malah dilarang seperti dilarang makan telur, daging dan ikan laut padahal telur merupakan protein yang dibutuhkan oleh ibu nifas. Dalam penelitian (Yaumi 2018) mengatakan hal tersebut tidaklah benar justru sebaliknya ibu nifas sangat memerlukan asupan protein yang lebih tinggi untuk membantu

menyembuhkan luka.

Melestarikan budaya

Budaya perawatan ibu nifas merupakan serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan secara terus dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi sehingga timbul persepsi bahwa budaya yang ada di desa Wangkelang harus dilestarikan atau tidak. Terdapat informan yang menyatakan bahwa budaya harus dilestarikan karna informan tersebut sebgaiian besar hanya mengetahui dan menerapkan budaya perawatan nifas berbasis tradisional. Selain itu alasan mengapa budaya tersebut harus dilestarikan karena budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, serta sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Seperti analisis budaya yang dilakukan oleh (Dara et al., 2021) bahwa budaya harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.

Terdapat informan mengatakan budaya perlu dilestarikan namun harus bisa memilih dan memilah mana budaya yang perlu dilestarikan dan yang tidak perlu dilestarikan. Budaya yang tidak perlu dilestarikan yaitu budaya yang tidak sesuai dengan perawatan secara kesehatan. Untuk budaya yang bisa dilestarikan seperti budaya yang membawa dampak positif bagi ibu dan bayi, seperti budaya minum jamu yang dapat membuat produksi ASI ibu lancar dan badan segar dan bugar (Prastiwi, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat banyak sekali budaya perawatan ibu nifas yang terdapat di Desa Wangkelang, seperti pantangan makanan, pantangan aktivitas, pantangan berpakaian dan pantangan berpergian. Selain pantangan beberapa anjuran yang disarankan untuk dilakukan oleh ibu nifas seperti, anjuran mutih, anjuran minum jamu, dan anjuran ketika berpergian. Banyaknya budaya tersebut memberi dampak positif dan negative. Terdapat pula budaya yang tidak sesuai dengan ilmu Kesehatan. Terdapat masyarakat yang memilih untuk tetap melestarikan budaya, ada yang tidak memilih untuk melestarikan, dan ada yang memilih melestarikan dengan modifikasi agar lebih sesuai dengan ilmu kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnanda, R. (2021). Perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya jawa (studi pada masyarakat jawa di kelurahan binjai serbangan kecamatan air joman). *Skripsi. Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatran Utara Medan*.
- Dara, D. G. R., Zarkasih Putro, K., & Irsyad, M. (2021). Analisis adat budaya Aceh pada tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan ibu hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>
- Fitriani, N. L. (2016). Hubungan tingkat stres dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum normal. *Jurnal Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 5(2). *Skripsi Departemen Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang*.
- Intan, T. (2018). Fenomena tabu makanan pada perempuan indonesia dalam perspektif antropologi feminis. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3757>
- Mariyati, M., & Tumansery, G. S. (2018). Perawatan diri berbasis budaya selama masa nifas pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1).48-56
- Moelong, Lexy J. 2018, *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prastiwi, ratih sakti. (2018). Pengobatan tradisional (jamu) dalam perawatan kesehatan ibu nifas dan menyusui di kabupaten tegaL. *Siklus: Journal Research Midwifery*, 7(1). <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.745>
- Prastiwi, R. S. (2019). Pendidikan kesehatan sarana bidan dalam merubah perilaku tradisional masyarakat indonesia. *Jurnal Siklus*. 08, 137–143.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rumpiati. (2022). Faktor budaya (adat jawa) dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam perawatan pada masa nifas. *Jurnal Maternitas aisyah.*, 3(1), 67–77. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/410>
- Safitri, F., Rahmi, N., Melati, K., & Marniati, M. (2020). Perilaku ibu terhadap tradisi perawatan masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1). <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.864>
- Saraswati, D. E. (2021). Javanese culture in maternal postpartum care at Hargomulyo Village, Kedewan District, Bojonegoro Regency. *Journal of Health Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.33086/jhs.v14i3.1797>
- Sari, L. S., Husaini, H., & Ilmi, B. (2017). Kajian budaya dan makna simbolis perilaku ibu hamil dan ibu nifas. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3146>

- Saryono. (2011). *Metode penelitian keperawatan*, UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed, Purwokerto
- Suryawati, C. (2007). Faktor sosial budaya dalam praktik perawatan kehamilan, persalinan , dan pasca persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 2(1), 21–31.
- Thala Alhamid dan Bundur Anufia. (2019). Instrumen Pengumpulan data Penelitian Kualitatif. *Journal Pendidikan, Instrumen Penelitian*, 1–20.